

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam perancangan ini penulis menggunakan metode campuran atau *hybrid* yaitu metode kualitatif dan juga kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner kepada para anak Buddhis bersekolah di sekolah buddhis dan mengikuti sekolah minggu di vihara, berumur 9 sampai 12 tahun yang ada di Jabodetabek untuk mendapatkan informasi apakah anak-anak tersebut mengetahui apa itu makna pancasila buddhis dan apakah anak-anak tersebut sudah menjalankan kelima sila tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta mendapatkan informasi mengenai pengalaman anak-anak tersebut terhadap metode pembelajaran yang sudah pernah dilakukan.

Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan Guru agama Buddha, pengajar sekolah minggu serta pemuka agama Buddha yang mendalami ajaran Buddha sebagai jalan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai kegiatan ajar mengajar sekolah minggu dan mata pelajaran agama Buddha mengenai pancasila buddhis.

Penulis juga melakukan observasi secara langsung pada kelas online dan juga kebaktian sekolah minggu untuk mendapatkan informasi mengenai metode pengajaran guru agama terhadap muridnya serta pengajar sekolah minggu kepada anak-anak yang bertujuan untuk mengamati kegiatan proses ajar mengajar antar guru kepada murid.

3.1.1. Wawancara

Wawancara akan dilakukan dengan guru agama sekolah *JAC* yaitu Yiwanto Nanawin. Pengajar sekolah minggu di Vihara Theravada Buddha Sasana yaitu Floretta Felling dan juga Angeline Tan. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan salah satu ketua dari Buddhist Reborn serta sarjana psikologi yaitu Suryadi guna untuk mengetahui dan melengkapi data berupa pendekatan terhadap anak dan juga pandangan anak terhadap pancasila buddhis.

3.1.1.1 Yiwanto Nanawin

Penulis melakukan wawancara dengan Yiwanto Nanawin selaku guru agama buddha yang mengajar di sekolah *JAC* school selama 10 tahun untuk anak sekolah dasar (SD). Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2020 melalui aplikasi *zoom meeting*. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai metode pembelajaran anak usia 9 sampai 12 tahun yang digunakan dalam mengajar pancasila buddhis terhadap anak dan juga mendapatkan informasi mengenai media informasi yang secara spesifik mengajarkan pancasila buddhis.

Yiwanto mengatakan bahwa terdapat beberapa inti ajaran dari sang buddha yaitu pancasila, samadhi dan hukum karma. Ketiga hal tersebut sangat lah penting dan berkesinambungan. Pancasila merupakan pondasi utama untuk anak-anak dalam bertumbuh. Menurut Yiwanto pancasila buddhis wajib diajarkan sejak dini kepada anak-anak dikarenakan pancasila mengajarkan tentang

moralitas, etika dan nilai-nilai sebagai pegangan anak dalam bertindak dan bertingkah laku baik kepada diri sendiri maupun sekitarnya. Pancasila juga mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan tetapi tanpa paksaan kepada anak dikarenakan pancasila buddhis sendiri merupakan pelatihan dasar bukan peraturan.

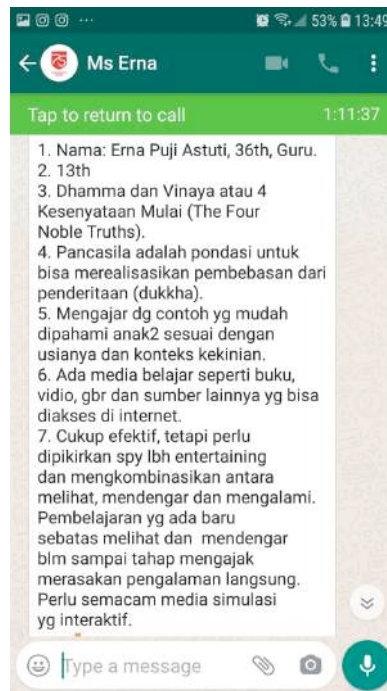
Metode pembelajaran yang dilakukan Yiwanto terhadap murid-muridnya adalah dengan cara menonton video-video dari aplikasi youtube yang berisikan ceramah dari bhante atau cerita-cerita agama buddha. Metode tersebut dikatakan cukup efektif hal tersebut dikarenakan keterbatasan media informasi mengenai pancasila buddhis itu sendiri. Yuwanto mengatakan bahwa belum adanya media informasi secara spesifik membahas pancasila buddhis berupa buku atau video kartun sekalipun. Media informasi yang sudah ada hanyalah buku sekolah secara umum mengenai ajaran-ajaran agama buddha.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Yiwanto Nanawin

3.1.1.2 Erna Puji Astuti

Penulis melakukan wawancara dengan Erna Puji Astuti selaku guru agama buddha yang mengajar di sekolah JAC. Wawancara dilakukan pada 6 Oktober 2020 melalui aplikasi *Whatsapp*. Wawancara menggunakan aplikasi *Whatsapp* dikarenakan narasumber memiliki jadwal mengajar yang sibuk dan terkendala oleh situasi pandemi. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa efektifnya media informasi yang sudah tersedia mengenai pancasila buddhis terhadap pembelajaran anak. Serta mendapatkan informasi mengenai seberapa pentingnya pancasila diajarkan kepada anak sejak dini. Erna mengatakan bahwa selama beliau mengajar dalam kurun waktu 13 tahun, beliau belum menemukan media informasi secara spesifik mengenai pancasila buddhis. Walaupun teori-teori mengenai pancasila buddhis sudah ada pada buku pelajaran agama buddha secara umum, tetapi hanya sebatas pemahaman mendasar mengenai arti dari pancasila tersebut. Hal tersebut membuat keefektifan dalam pembelajaran pancasila hanyalah cukup dan dibutuhkan media yang lebih interaktif untuk anak sehingga mereka lebih dapat merasakan secara langsung pengalaman dari pancasila buddhis itu sendiri.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Erna Puji Astuti

3.1.1.3 Floretta Felling dan Angeline Tan

Wawancara dilakukan bersama dengan kedua pengajar sekolah minggu yaitu Floretta dan juga Angeline selaku pengajar agama buddhis di sekolah minggu untuk anak. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2020 melalui *Zoom Meeting* dan juga via chat pada aplikasi *Line*. Wawancara ini dilakukan dengan guna mengetahui metode pembelajaran anak di sekolah minggu atau vihara dan juga media informasi yang sudah ada di sekolah minggu untuk diajarkan ke anak.

Floretta dan Angeline mengatakan bahwa pancasila buddhis memiliki peranan penting untuk anak. Jika anak tersebut

mengabaikan pancasila buddhis akan sangat berpengaruh pada perilaku mereka, seperti contohnya pada sila pertama agama buddha mengatakan untuk tidak menyakiti makhluk hidup, jika mereka mengabaikan sila tersebut mereka akan dengan mudahnya menyakiti teman nya sendiri entah pada saat mereka sedang bermain atau tidak. Maka dari itu pancasila buddhis sangat perlu ditanami sejak dini kepada anak-anak untuk proses pertumbuhan mereka.

Floretta mengatakan bahwa metode pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh pembina sekolah minggu yaitu dengan cara menceritakan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pancasila buddhis dan juga melakukan games interaktif kepada anak. Anak tetapi untuk media informasi seperti buku yang membahas khusus tentang pancasila buddhis untuk anak itu belum ada dan hanya menggunakan buku cerita anak seperti buku cerita jataka.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Floretta Felling

3.1.1.4 *Ehipassiko Foundation*

Wawancara dilakukan bersama dengan Kartika selaku pengurus, penulis serta penanggung jawab pembuatan buku untuk anak di *Ehipassiko Foundation*. Wawancara dilakukan melalui *zoom meeting* pada hari rabu tanggal 14 Oktober 2020. Wawancara ini berguna untuk mendapatkan data mengenai isi konten mengenai pancasila buddhis pada buku yang akan dirancang.

Kartika mengatakan bahwa sejauh ini *Ehipassiko Foundation* tidak memunyai buku untuk anak yang menjelaskan secara spesifik mengenai pancasila buddhis. Buku untuk anak yang sudah ada hanyalah buku secara umum mengenai ajaran-ajaran agama buddha. Beberapa buku yang disebutkan seperti buku *ehipassiko* untuk sd, buku untuk dharma dan juga buku berjudul *Dana Sila Bhawana*. Pada buku *ehipassiko* berisikan pembelajaran secara keseluruhan mengenai ajaran agama buddha secara keseluruhan dengan sedikit ilustrasi dan banyak teks dikarenakan buku ini diperuntukan untuk pembelajaran. Buku ke dua yaitu buku untuk dharma memiliki kesamaan dengan buku *ehipassiko* yang membedakan adalah dilengkapi dengan komik bergambar. Dan buku yang terakhir yaitu *Dana Sila Bhawana* merupakan buku berisikan komik mengenai cerita-cerita Buddha terdahulu.

Kartika menambahkan bahwa anak-anak akan melihat bahwa pancasila buddhis sebagai pemahaman yang abstrak, maka dari itu

perancangan buku yang akan dirancang haruslah memiliki pemahaman yang sangat spesifik dan juga jelas sehingga lebih dimengerti oleh anak-anak. Gaya pembahasan juga harus menyesuaikan dengan bahasa yang dimengerti oleh anak-anak. Selain itu Kartika juga menyampaikan bahwa dalam pembuatan buku untuk anak lebih efektif dengan adanya karakter atau maskot sehingga membuat anak lebih tertarik untuk membaca.

Pada pembahasan mengenai pentingnya pancasila buddhis terhadap anak. Kartika mengatakan bahwa pancasila buddhis merupakan pedoman atau pegangan yang paling mendasar bagi umat buddha. Maka dari itu sangat penting untuk mengajarkan atau mengenalkan kepada anak sejak dini. Pada kondisi yang sekarang banyak anak-anak beragama Buddha yang menganggap bahwa pancasila buddhis adalah hal yang dipaksakan untuk mereka. Padahal pada dasarnya pancasila buddhis bukanlah peraturan yang memaksa melainkan pedoman untuk melatih diri tanpa ada paksaan. Maka dari itu untuk menguatkan keyakinan anak-anak terhadap agama Buddha, haruslah diajarkan pancasila buddhis kepada mereka.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Kartika

3.1.1.5 Suryadi

Wawancara dilakukan bersama Suryadi selaku salah satu ketua dari organisasi Buddhist Reborn, Vihara Theravada Buddha Sasana dan juga sebagai sarjana psikologi. Pertanyaan diberikan via *Whatsapp* dan melalui *zoom meeting* pada tanggal 4 Mei 2020. Pada kesempatan ini penulis mendapatkan data mengenai perilaku anak dan kaitannya terhadap penanaman moral beragama yaitu salah satunya dengan pancasila agama Buddha.

Data yang didapatkan penulis dari hasil wawancara kepada Suryadi adalah berdasarkan sudut pandang Suryadi yaitu makna dari pancasila buddhis dan kaitannya terhadap proses pertumbuhan anak-anak adalah hal yang sangat penting dan juga sangat relevan. Suryadi menyinggung permasalahan anak zaman sekarang seperti tindakan asusila yang di viralkan di media sosial ataupun seperti melakukan *prank* yang mengakibatkan kerugian di sebelah pihak

tidak akan terjadi jikalau mereka memegang teguh pancasila agama Buddha sejak dini. Karena dikatakan bahwa ada yang namanya hira dan otapa yaitu rasa malu akan perbuatan jahat. Para anak-anak akan merasa bersalah, malu dan juga takut dengan konsekuensi yang akan mereka terima jika melakukan perbuatan yang melanggar kelima sila agama buddha.

Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan bahwa pendekatan yang paling cocok seperti:

1. Screen atau pendekatan secara digital. Di zaman yang serba modern ini pendekatan yang sangatlah efisien adalah melalui digital. Dikarenakan para remaja sangat sering menghabiskan waktunya di *gadget* mereka setiap harinya. Ditambah dengan masa pandemi sekarang yang semuanya dilakukan secara online menambahkan waktu mereka untuk lebih sering berada di depan *gadget* mereka. Seperti halnya sosial media ataupun game merupakan cara pendekatan yang cocok untuk mendapatkan hati mereka sehingga penanaman pancasila akan lebih mudah dimengerti oleh mereka.
2. Keluarga dan lingkungan. Contohnya seperti teman dan keluarga. Paling efektif seperti pendekatan keluarga dan lingkungan pertemanan yang mendukung. Pendekatan secara informal juga merupakan pendekatan yang paling efektif dikarenakan pendekatan yang formal dan dipaksakan mereka

para remaja tidak akan menyukainya. Semakin memaksakan sesuatu kepada seseorang, sadar tidak sadar seseorang akan semakin bertahan. Itu disebut *defense mechanism*. Jadi pendekatan yang paling efektif adalah informal, casual, dan tidak ada pemaksaan.



Gambar 3.5. Wawancara dengan Suryadi

3.1.2 Kuesioner

Penulis menggunakan survei *online* dengan cara menggunakan kuesioner dilakukan dengan metode *non random sampling* dengan teknik *snowball* guna untuk mengetahui pandangan anak mengenai pembelajaran pancasila buddhis untuk anak-anak dan juga berguna mengetahui metode yang diminati anak, serta penerapan pancasila buddhis dalam kehidupan anak sehari-hari. Dengan penentuan jumlah sampel dengan Rumus Slovin dengan perhitungannya adalah

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$\text{Sehingga: } n = 265.392 / (1 + (265.392 \times 0,12))$$

$$n = 265.392 / (1 + (265.392 \times 0,01))$$

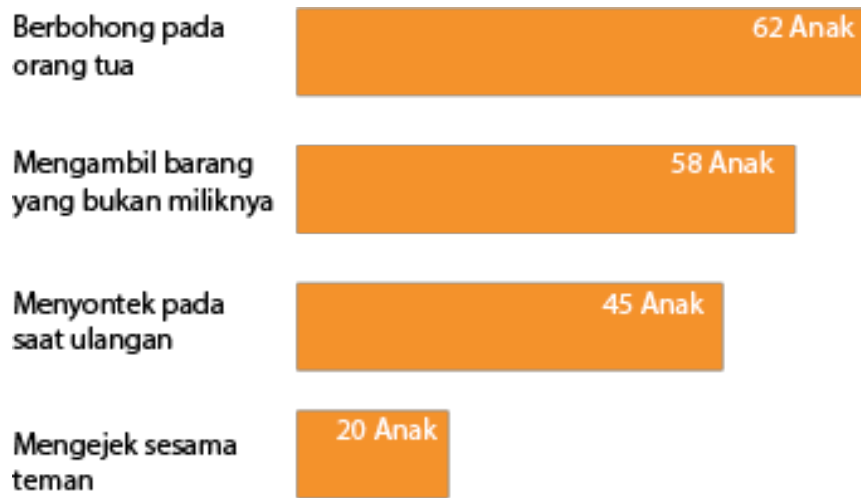
$$n = 265.392 / (1 + 2653.92)$$

$$n = 265.392 / 2654.92$$

$n = 99.96$ atau dibulatkan menjadi 100 orang

serta mendapatkan hasil dari 100 responden yaitu anak-anak dari sekolah minggu dan juga anak-anak SD *JAC school*.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah penulis sebarakan disimpulkan bahwa 90 dari 100 anak sudah mengetahui mengenai pancasila buddhis tetapi 61 dari 100 anak masih belum menjalankan pancasila buddhis dalam kehidupan mereka sehari-hari hal itu dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka tentang pancasila buddhis serta kepedulian mereka yang lebih tinggi terhadap nafsu duniawi dan juga keegoisan mereka sehingga mengabaikan pancasila buddhis.



Gambar 3.6. Kegiatan Melanggar Sila

Statement tersebut dibuktikan dari gambar di atas yang mengatakan 100 dari 100 anak masih melakukan hal-hal yang menyimpang dari pancasila buddhis seperti pada tabel di atas.



Gambar 3.7. Tempat Anak Belajar Sila

Tabel 3.1 Pembelajaran pancasila buddhis oleh orang tua

PERTANYAAN	JAWABAN	RESPONDEN
Pembelajaran pancasila buddhis di rumah atau oleh orang tua.	Belum pernah	52 anak
	Jarang	21 anak
	Sering	27 anak

Dari tabel dan juga skala di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak lebih sering mendapatkan pembelajaran dari vihara dibandingkan di rumah maupun disekolah. Rumah merupakan tempat yang paling jarang mereka dapatkan untuk pembelajaran pancasila buddhis itu sendiri. Hal ini diperkuat dari tabel kedua yaitu 52 anak dan juga 21 anak jarang bahkan belum pernah mendapatkan pembelajaran pancasila melalui orang tua di rumah. Padahal dikatakan bahwa rumah merupakan lingkungan pertama anak untuk belajar dan memahami sesuatu.

Tabel 3.2 Cara pembelajaran pancasila buddhis kepada anak

PERTANYAAN	JAWABAN	RESPONDEN
Cara pancasila buddhis diajarkan kepada kamu ?	Mendengarkan ceramah dari guru atau penceramah	81 memilih
	Buku sekolah	47 memilih

Tabel 3.3 Media informasi pancasila buddhis yang sudah ada

PERTANYAAN	JAWABAN	RESPONDEN
Apakah media informasi pancasila buddhis sudah menarik ?	Tidak menarik	60 anak
	Cukup menarik	40 anak

Metode pembelajaran yang sejauh ini anak terima mengenai pancasila buddhis hanya berdasarkan buku sekolah atau hanya dari ceramah dari guru mereka di sekolah atau penceramah, bhante atau bhikku di vihara. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak menganggap metode tersebut membosankan dan tidak menarik sehingga mereka suka lupa akan pancasila buddhis itu sendiri. Hal ini dikuatkan dari tabel kedua yang mengatakan bahwa 60 dari 100 anak mengatakan bahwa media informasi yang sudah ada mengenai pancasila buddhis tidak menarik.



Gambar 3.8. Media Pembelajaran Pancasila

Dari semua tabel dan skala di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya media informasi berupa buku yang interaktif untuk anak-anak dalam memahami dan mempelajari pancasila buddhis. Hal ini juga diperkuat dari tabel terakhir yang mengatakan bahwa 63 dari 100 anak memilih buku bergambar dan interaktif agar pembelajaran lebih lancar dan lebih mudah untuk dicerna oleh anak.

3.1.3 Studi Eksisting

Penulis memilih dua contoh buku yang memiliki tujuan yang sama sama seperti buku yang akan penulis rancang untuk dijadikan sebagai studi eksisting. Kedua buku tersebut berjudul “ Pendidikan Agama Buddha” dan “ Ehipassiko Agama Buddha”.

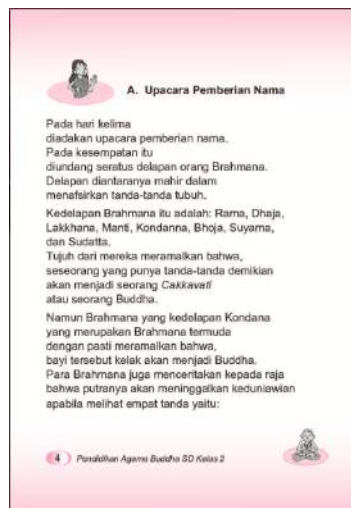
3.1.3.1 Pendidikan Agama Buddha



Gambar 3.9. Buku Pendidikan Agama Buddha

Buku ini ditulis oleh Santi paramita dan Hesti sadtyadi, diterbitkan oleh pusat kurikulum dan pembukuan kemendikbud. Buku ini tidak memiliki

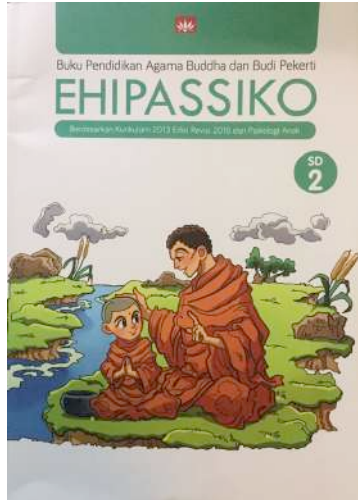
illustrator, maka dari itu buku ini juga tidak memiliki sama sekali visual didalamnya. *Cover* pada buku memiliki *tone* warna yang sangat mencolok dengan visual yang tidak sesuai dengan target dari buku itu yaitu anak-anak. Isi halaman pada buku menggunakan *one colum grid* yang membuat buku ini terlihat sangat kaku isinya dan juga pada bagian isi buku sangat minim visual didalamnya.



Gambar 3.10. Layout Buku

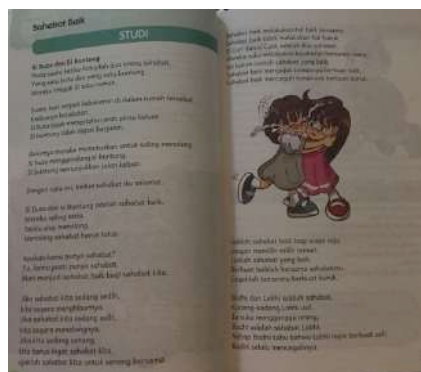
Konten pada buku berisikan pembelajaran secara keseluruhan mengenai agama Buddha. Untuk pemilihan tipografi menggunakan sans serif dan juga konsisten dalam penerapannya baik dari judul, sub judul dan juga body text pada buku.

3.1.3.2 Ehipassiko Agama Buddha SD 02



Gambar 3.11. Buku Ehipassiko

Buku ini ditulis oleh Kartika Swarnacitta, Ana upakarika dan juga Yin natadhita. Buku ini diterbitkan oleh Ehipassiko Foundation dan memiliki dua ilustrator yaitu Ferlina Gunawan, Andreas Dipaloka. *Cover* pada buku menggunakan warna yang lebih soft yaitu hijau dan putih dengan gambar ilustrasi pada bagian tengah *cover* buku.



Gambar 3.12. Layout Buku Ehipassiko

Konten buku berupa pembelajaran agama buddhis secara keseluruhan dan menggunakan layout *one column grid*, Dalam buku ini

memiliki asset visual yang minim dengan masih banyak nya tulisan dalam setiap halaman buku. Untuk pemilihan tipografi menggunakan *sans serif* dan juga konsisten dalam penerapannya baik dari judul, sub judul dan juga *body text* pada buku.

Tabel 3.4 *SWOT*

	Pendidikan Agama Buddha	Ehipassiko Agama Buddha SD 2
<i>Strenght</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Konten yang diberikan sudah lengkap, namun pembahasan setiap dhamma tidak dijabarkan secara mendetail. 	<ul style="list-style-type: none"> • Konten yang diberikan sudah lengkap, penggambaran dalam bentuk ilustrasi yang menarik untuk anak. Namun pembahasan setiap dhamma tidak dijabarkan secara mendetail
<i>Weaknes</i> <i>s</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya elemen visual seperti foto ataupun ilustrasi yang cukup pada buku ini • Penjelasan yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan yang dilakukan secara menyeluruh dan tidak terspesifik pada satu topic yaitu

	dilakukan secara menyeluruh dan tidak terspesifik pada satu topic yaitu pancasila buddhis.	<p>pancasila buddhis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penempatan visual yang terkesan berantakan dan tidak terstruktur.
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku yang beredar secara gratis dan sudah di perjualkan secara luas sebagai stadar kemedikbud dalam pelajaran agama buddha 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan wawasan dan pengertian mengenai ajaran-ajaran agama Buddha.
<i>Threat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya buku pembelajaran yang menjelaskan dhamma secara menyeluruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya buku pembelajaran yang menjelaskan dhamma secara menyeluruh secara menarik dan lengkap

Dari hasil studi eksisting yang dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa kedua buku ini tidak memiliki pembahasan secara

spesifik mengenai pancasila buddhis. Elemen visual pada buku tersebut juga minim. Selain itu pada buku ini lebih merepresentasikan untuk anak remaja dibandingkan untuk anak usia 9 sampai 12 tahun.

3.2. Metodologi Perancangan

Dikarenakan belum adanya buku yang secara spesifik membahas mengenai pancasila buddhis. Maka dari itu penulis akan merancang media informasi berupa buku pembelajaran pancasila untuk anak. Penulis akan menggunakan metode perancangan oleh Kristen Cullen dari bukunya yang berjudul "*Layout Workbook: A Real Guide To Building Pages in Graphic Design*". Tahapan ini terdiri dari

1. Research and Information Gathering

Pada tahap ini penulis melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi mengenai Defenisi pancasila buddhis, isi dari pancasila buddhis, konten buku secara keseluruhan mengenai pancasila buddhis dan aktivitas apa saja yang akan ditampilkan di buku sesuai dengan pancasila buddhis.

2. Brainstorming

Pada tahap selanjutnya, penulis mulai menyaring dan juga menentukan ide utama yang akan digunakan dalam perancangan media informasi berupa buku yang penulis dapatkan dari hasil infromasi yang dikumpulkan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini penulis juga menentukan batasan konten yang akan ada dalam buku ini sehingga perancangan buku ini sesuai

dengan target yang sudah penulis tuju. Cullen (2017) mengatakan bahwa terdapat empat bagian dalam tahap ini yaitu *freewriting*, *mindmapping*, penjabaran ide serta menentukan inspirasi visual.

3. *Conceptualization*

Pada tahap ketiga, penulis akan menentukan konsep dengan cara menyusun tema serta konten berdasarkan hasil brainstorming dan segmentasi yang telah ditentukan. Yaitu anak-anak yang ingin mempelajari pancasila buddhis. Tahap ini memiliki guna yaitu membuat perancangan memiliki fungsi yang yang penting, konsep yang informatif, menarik dan juga interaktif.

4. *Experimentation and Development*

Pada tahap ini penulis mulai megaplikasikannya berdasarkan dari apa yang sudah dirancang sebelumnya, seperti perancangan konten, perancangan *typeface*, gaya ilustrasi, warna, ukuran serta perancangan bahan material serta kebutuhan teknis seperti penjilidan.

5. *Execution*

Tahap terakhir ini penulis melakukan eksekusi atau memproduksi dari semua perancangan yang sudah dilakukan sebelumnya. Bentuk dari tahap ini berupa hasil akhir dari proses yang sudah dilalui dari tahap *research and information gathering* sampai *experimentation and development*.